

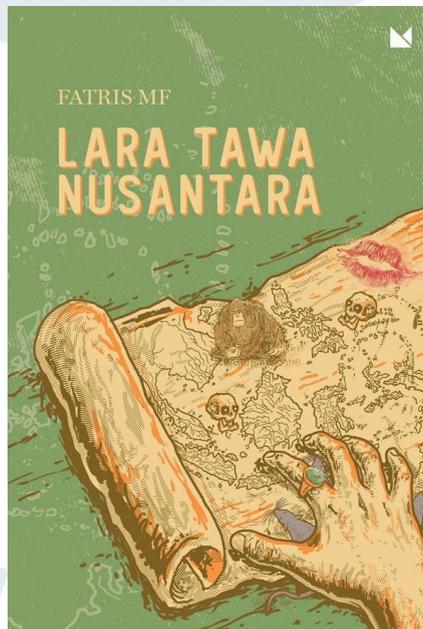
BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam menyusun karya ini, penulis menyadari pentingnya karya-karya terdahulu agar penulis memperoleh gambaran dan acuan untuk proses penyusunan karya. Oleh karena itu, penulis membutuhkan beberapa karya terdahulu yang relevan untuk dijadikan referensi. Namun, penulis juga menemukan perbedaan atau celah dari karya-karya tersebut, yang menjadi pembandingan sekaligus keunikan bagi karya *Bersama Pena Sastrawi Jurnalis Indonesia* sehingga menghasilkan karya baru. Penulis menemukan lima karya yang relevan dan berikut ini adalah beberapa tinjauan dari karya-karya tersebut.

2.1.1 Lara Tawa Nusantara



Gambar 2.1 Sampul depan buku
Sumber: Buku Mojok (2019)

Fatris MF merupakan seorang jurnalis, juru foto, kontributor, dan penulis perjalanan lepas yang karya-karyanya sudah mendapatkan banyak

perhargaan. Butuh dua tahun lebih bagi Fatris (2019) untuk menyusun buku berjudul *Lara Tawa Nusantara* ini. Buku ini merupakan Kumpulan reportase perjalanannya yang menggambarkan pelbagai realitas sosial dan budaya di berbagai pelosok Indonesia. Diterbitkan oleh Buku Mojok, buku setebal 349 halaman ini berisi dua belas bab yang merangkum pengalamannya dalam menjelajah wilayah seperti Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok, dan Sumatera. Buku bersampul hijau ini tidak hanya mencatat apa yang Fatris (2019) lihat, tetapi juga merangkainya dengan sejarah dan perspektif para pengelana terdahulu.

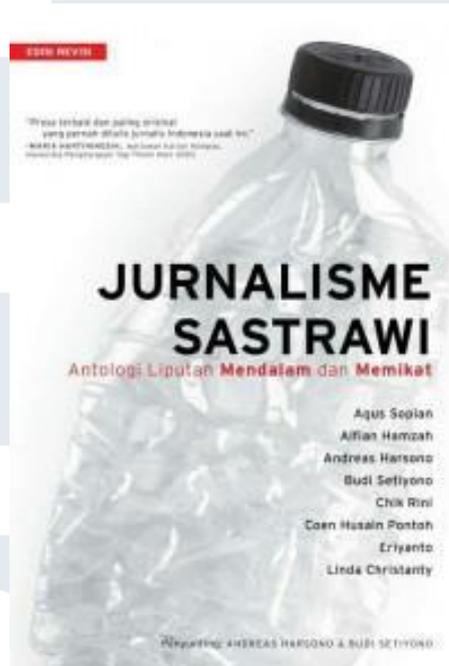
Isi buku ini memadukan hasil reportasenya dengan catatan-catatan lama, seperti ekspedisi Belanda ke Aceh yang menemui jalan buntu hingga munculnya Snouck Hurgronje, serta kisah G.M. Veer Spyck dan pengamatannya terhadap Danau Toba. Dengan memadukan reportase kontemporer dan sejarah, buku ini menjadi lebih dari sekadar laporan perjalanan, tetapi juga kritik sosial yang tajam. Gaya penulisan yang ada di buku ini mengandung banyak unsur sindiran, satir, dan lelucon bersama narasumber-narasumber yang sangat unik.

Sebagai rujukan karya terdahulu buku ini membantu penulis untuk menyusun pertanyaan kepada narasumber terkait kerja-kerja dan tantangan selama di lapangan karena melalui buku ini penulis menemukan banyak lapisan menarik yang bisa jurnalis hadapi ketika berada di lapangan. Lebih dari itu juga membantu penulis untuk mengeksplorasi catatan terdahulu, referensi sejarah, hingga kritik sebagai inspirasi yang mampu menjadi awalan atau *lead* menarik untuk memulai cerita.

Kemudian, buku ini juga dipadukan dengan kumpulan cerita foto yang Fatris (2019) ambil selama berada di masing-masing wilayah. Namun tentu saja, buku ini lebih terfokus membahas kondisi wilayah yang Fatris (2019) kunjungi. Dalam setiap lembarnya, terdapat banyak sekali narasumber yang dihadirkan sehingga buku ini tidak menyediakan ruang yang lebih luas untuk membahas satu atau beberapa narasumber secara mendalam. Oleh karena itu, hal ini yang membedakan buku ini dengan

karya yang akan penulis buat. Sebab, karya yang akan dihadirkan lebih terfokus dengan menyajikan cerita para jurnalis yang melahirkan liputannya melalui pendekatan sastrawi.

2.1.2 Jurnalisme Sastrawi, Antologi Liputan Mendalam dan Memikat



Gambar 2.2 Sampul depan buku
Sumber: Yayasan Pantau (2008)

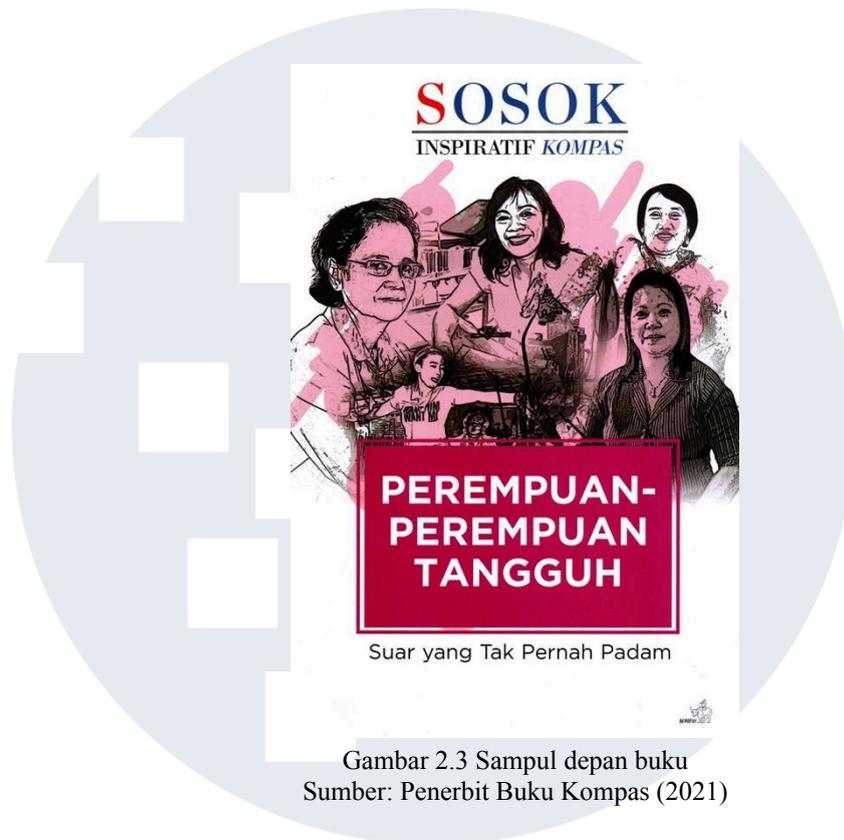
Buku *Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat* karya Andreas Harsono dan Budi Setiyono ini pada dasarnya menunjukkan perkembangan penggunaan jurnalisme sastrawi di Indonesia. Dalam awalan bab, Andreas Harsono dan Budi Setiyono mengemukakan definisi tentang pendekatan jurnalisme sastrawi termasuk memperkenalkan prinsip-prinsip, unsur-unsur, dan teknik-teknik penulisannya. Dalam buku ini, Harsono dan Setiyono (2008) memaparkan bahwa elemen-elemen sastra seperti karakterisasi, alur cerita, sudut pandang, dan deskripsi yang detail dapat memperkaya laporan jurnalistik juga memberikan kedalaman emosi, dan meningkatkan keterlibatan pembaca.

Isi buku ini juga memaparkan jika jurnalisme sastrawi di Indonesia masih harus terus berkembang. Mengingat pendekatan jurnalisme ini memiliki komposisi yang mampu menciptakan perubahan konstruktif (Harsono, 2008). Dalam bagian lainnya, buku ini menyajikan contoh-contoh liputan yang mempraktikkan prinsip-prinsip jurnalisme sastrawi dengan baik. Setiap reportase yang disajikan menunjukkan bagaimana penggabungan unsur-unsur sastra ke dalam jurnalisme mampu menyampaikan cerita dengan cara yang lebih kaya, tanpa mengabaikan akurasi fakta.

Gaya bahasa yang digunakan dalam buku ini relatif sederhana dan mudah dipahami. Meskipun menjelaskan konsep yang kompleks, kedua penulis menggunakan gaya yang *to the point*, tetapi tetap mampu menggugah pikiran pembaca. Meski memperkenalkan beberapa hasil reportase yang sesuai dengan penjelasan terkait pendekatan dan prinsip jurnalisme sastrawi, buku ini lebih berfokus pada definisi praktis dan konseptual tentang jurnalisme sastrawi itu sendiri. Selain itu, buku ini juga tidak menyajikan eksistensi termasuk dilema dan tantangan para jurnalis yang hasil reportasenya disertakan.

Buku ini menjadi referensi penulis dalam menyusun karya ini karena kedekatannya dengan topik yang hendak penulis angkat yaitu jurnalisme sastrawi di Indonesia. Lebih dari itu, buku ini memberikan informasi terkait jurnalis Indonesia yang menuliskan reportase dengan pendekatan sastra sehingga bisa menjadi referensi karya yang akan diajukan. Kemudian, buku ini memperkaya tujuan karya terkait informasi terkait bagaimana jurnalis Indonesia menciptakan produk jurnalistik yang memadukan fakta dengan penulisan dan pendekatan sastra.

2.1.3 Sosok: Perempuan-Perempuan Tangguh



Gambar 2.3 Sampul depan buku
Sumber: Penerbit Buku Kompas (2021)

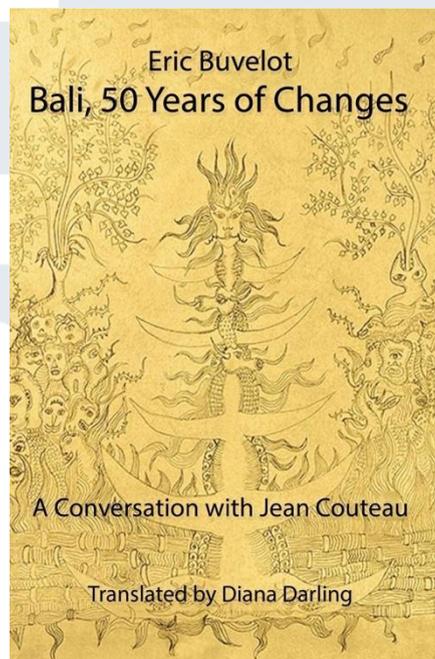
Sosok: Perempuan-Perempuan Tangguh yang disusun oleh Budi Suwarna dan Al Soni de Rosari merupakan sebuah buku kumpulan cerita 28 perempuan hebat dari seluruh penjuru Indonesia yang dibagi dalam lima bab. Buku *feature* sosok ini memuat berbagai kisah para narasumber dengan penulisan yang menarik dan sederhana. Tidak terlalu rumit atau kompleks, dan setiap bagian membahas cerita paling menarik dari masing-masing narasumber.

Mulai dari mereka yang bekerja untuk menjaga seni dan tradisi, aktivis yang mengawal kasus-kasus kemanusiaan, mengabdikan untuk dunia kesehatan, menjaga hutan, laut, hingga gunung berapi. Buku ini juga diselengi humor yang hidup, membuat proses membaca tidak membosankan. Dengan total tidak lebih dari 200 halaman, Suwarna dan Rosari (2021) berhasil membawa pembaca untuk mengenal semua narasumber dengan hangat dan nyaman. Namun tentu saja, dengan

banyaknya narasumber di dalam buku ini membuat cerita yang dikemukakan mudah dilupakan dengan cerita di halaman selanjutnya. Penulisan pengalaman juga lebih ringan, tidak mendalam.

Oleh karena itu, kekosongan dalam buku ini akan di isi dengan karya penulis yang disusun untuk menggali lebih dalam pengalaman dan profil para narasumber yang merupakan sosok-sosok inspiratif. Lebih dari itu, buku ini menjadi referensi penulis untuk eksplorasi gaya penulisan *feature* profil yang beragam.

2.1.4 Bali, 50 Years of Changes: A Conversation with Jean Couteau



Gambar 2.4 Sampul depan buku
Sumber: Interactive Publications (2022)

Bali, 50 Years of Changes: A Conversation With Jean Couteau adalah sebuah buku dokumentasi wawancara mendalam antara Eric Buvelot, seorang jurnalis dan editor *La Gazette de Bali*, dengan Jean Couteau, seorang pengamat budaya yang telah tinggal di Bali sejak 1970-an. Buku ini lahir dari 20 jam wawancara yang menghadirkan eksplorasi tentang berbagai perubahan di Bali dalam setengah abad terakhir. Pembahasan di dalamnya begitu kaya, tidak terfokus pada satu topik tertentu dan bukan

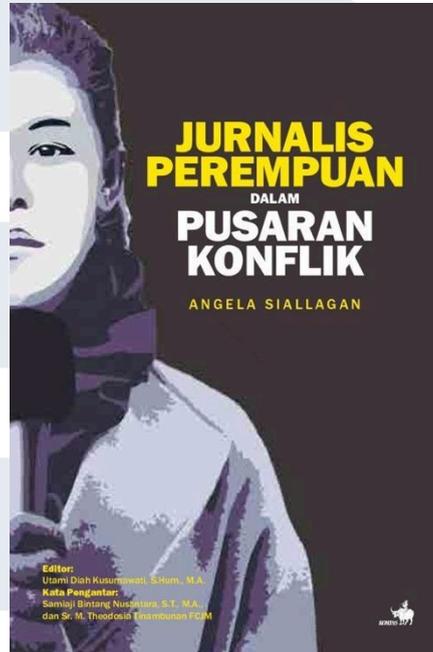
menyajikan narasi utuh, melainkan menawarkan interaksi dua pemikir yang mendiskusikan berbagai aspek Bali dari perspektif *insider-outsider*.

Melalui buku ini, Buvelot (2022) membawa pembaca untuk bertanya langsung kepada Jean Couteau tentang Bali termasuk bagaimana interaksi masyarakat adat dengan para pendatang. Tak terkecuali pembahasan mengenai bagaimana tingginya kasus kriminal, dan kejahatan seksual yang melukai nilai-nilai budaya itu sendiri. Kemudian, pemilihan format wawancara dalam buku ini memungkinkan pembahasan yang lebih spontan dan reflektif sehingga terasa begitu jujur. Sebagai rujukan, buku ini membantu penulis memahami teknik wawancara yang mendalam untuk mengungkap perspektif narasumber dengan lebih komprehensif. Pendekatan diskusi interaktif dalam buku ini menjadi inspirasi penulis untuk menggali pemikiran jurnalis yang menjadi subjek penelitian dalam karya penulis.

Namun, ketika membaca buku ini pembaca akan mungkin merasa bingung karena terdapat pembahasan yang tumpang tindih dari satu diskusi ke diskusi lainnya. Sebab, Buvelot (2022) benar-benar tidak menyusunnya dalam sebuah alur tertentu. Lebih dari itu, buku ini tentunya hadir dengan dua perspektif terbatas. Juga, tidak membahas profil Jean Couteau sehingga hal itu juga yang membedakan karya ini dengan karya milik penulis yang justru akan mengeksplorasi lebih banyak tentang lima jurnalis dalam proses liputan dan kreatif mereka.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.1.5 Jurnalis Perempuan dalam Pusaran Konflik



Gambar 2.5 Sampul depan buku
Sumber: Penerbit Buku Kompas (2023)

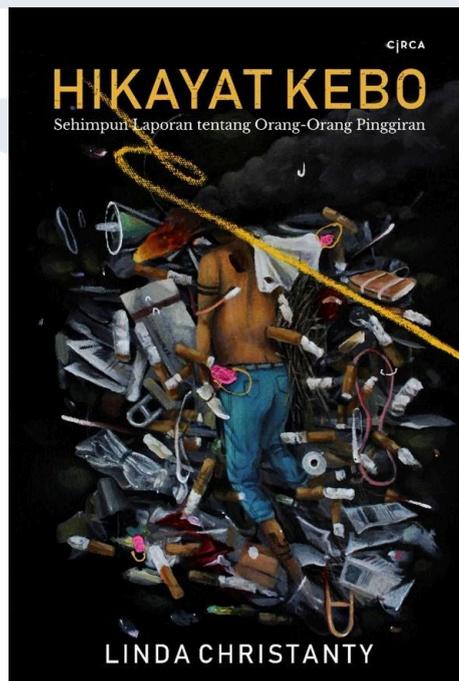
Buku bersampul hitam karya Angela Siallagan ini menawarkan perspektif unik tentang pengalaman jurnalis perempuan yang pernah meliput di daerah konflik dan perang. Siallagan (2023) mengumpulkan kisah-kisah nyata dari para jurnalis yang bekerja di medan berbahaya, mengungkapkan bagaimana gender memengaruhi pengalaman mereka di lapangan. Buku ini menyoroti tantangan fisik dan emosional yang mereka hadapi, serta strategi bertahan hidup di tengah situasi penuh risiko.

Di dalamnya, *Jurnal Perempuan dalam Pusaran Konflik* menggambarkan bagaimana jurnalis perempuan harus menghadapi ancaman kekerasan sekaligus berjuang menjaga objektivitas dan akurasi dalam pelaporan. Termasuk, mengisahkan bagaimana para jurnalis perempuan menghadapi stereotip serta diskriminasi di lapangan. Teknik penulisan yang digunakan adalah naratif dan deskriptif. Buku ini menghadirkan cerita yang memikat, dengan fokus pada pengalaman

pribadi setiap jurnalis, menjadikannya lebih dari sekadar laporan jurnalistik.

Sebagai karya terdahulu, buku ini terbatas pada pembahasan tentang jurnalis perempuan, terutama mereka yang melakukan liputan di area konflik. Namun, buku ini penulis jadikan referensi karena memiliki teknik penulisan yang sama dengan karya yang penulis ajukan selaras dengan upaya menghadirkan cerita para jurnalis yang melaporkan liputannya dalam pendekatan jurnalisme sastrawi karena sering kali berada dalam posisi yang menantang secara tanggung jawab dan kewajiban. Juga dalam upaya memberikan wawasan serta perspektif yang lebih luas kepada pembaca terkait cerita-cerita liputan di lapangan melalui pendekatan ini.

2.1.6 Hikayat Kebo



Gambar 2.6 Sampul depan buku
Sumber: Penerbit Circa (2019)

Buku *Hikayat Kebo* karya Linda Christanty adalah kumpulan cerita pendek yang terdiri dari 17 judul berbeda dan membentang sekitar 212 halaman. Buku ini telah meraih banyak penghargaan karena kedalaman

cerita dan kepekaan sosialnya. Linda Christanty sendiri merupakan seorang sastrawan dan wartawan yang juga dikenal sebagai pelopor jurnalisme sastrawi di Indonesia dengan laporan reportasenya yang selalu mengutamakan data, detail, dan penulisan naratif. Melalui judul-judul tersebut Christanty (2019) banyak mengangkat isu-isu kemanusiaan, sejarah, dan politik, dengan latar belakang Indonesia. Melalui buku ini, Ia juga menyajikan cerita pergolakan batin manusia dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan ketidakadilan.

Buku ini menggunakan teknik penulisan yang kaya dengan elemen-elemen sastra juga memadukan sudut pandang dan alur campuran. Dalam beberapa judul cerita, Linda Christanty menuliskannya dengan sudut pandang orang pertama, dan sudut pandang ketiga untuk judul lainnya. Hal ini juga memungkinkan pembaca merasakan kedalaman emosi dari berbagai karakter. Linda mampu menghadirkan tulisan yang merangsang imajinasi melalui karakter-karakternya yang beragam dan kompleks. Meskipun demikian, buku ini tetap mudah dibaca dan membangkitkan perenungan tentang situasi sosial dan kemanusiaan.

Namun, dengan ragam judul tersebut buku ini terasa begitu luas dan bebas sehingga pembahasan tidak terarah dan khalayak sulit memahami masing-masing cerita dengan mendalam. Kelemahan ini juga yang akan dijawab melalui karya penulis yang lebih terfokus dengan menyajikan cerita eksistensi para jurnalis yang melaporkannya dalam pendekatan sastrawi karena sering kali berada dalam posisi yang menantang secara tanggung jawab dan kewajiban melaporkan fakta.

Buku ini menjadi referensi penulis karena merupakan salah satu contoh buku yang menyajikan hasil-hasil reportase dengan bentuk jurnalisme sastrawi terbaik yang Indonesia miliki. Sebagai karya terdahulu buku ini membantu penulis untuk menyusun narasi dengan lebih detail dan hidup, terutama dalam menceritakan profil narasumber.

2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

2.2.1 Narrative Paradigm

What is the essence of human nature?

“Humans are storytelling creatures (homo narrans).”

Pernyataan milik Walter Fisher (dalam Griffin, 2019, p. 297) ini menjadi dasar pikirannya akan paradigma naratif. Walter Fisher menjelaskan *narrative paradigm* sebagai sebuah lensa. Melihat manusia sebagai pencerita, yang secara alami berperilaku dan memahami dunia melalui cerita. Mendukung pernyataan tersebut, Robert McKee (1997) dalam bukunya berjudul *Story: Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting* menyampaikan bahwa cerita merupakan pendekatan yang paling kompleks dan signifikan untuk menyampaikan ide-ide, gagasan, dan nilai-nilai kepada orang lain.

Berdasar pada kedua definisi tersebut dapat dipahami bahwa cerita yang dikenal juga sebagai narasi memiliki kekuatan yang dahsyat, yakni dapat menumbuhkan sikap disiplin, membangkitkan emosi, memberi inspirasi, memunculkan suatu perubahan, menumbuhkan kekuatan pikiran, bahkan pengambilan keputusan (Burns, 2004). Narasi yang kuat mencakup konflik, karakterisasi, dan transformasi yang dirancang untuk menggugah respons emosional dan intelektual khalayak. Dengan kata lain, cerita atau narasi bukan hanya bentuk hiburan, melainkan cara manusia memahami, berpikir, dan berbagi informasi.

Sebelum lebih jauh, Fisher menghubungkan manusia sebagai pencerita dengan kegiatan *storytelling* yang melibatkan komunikator, komunikan, dan narasi yang memiliki awalan, tengah, dan akhir. Lebih detail, narasi tersebut juga akan mampu membuat komunikan untuk mencari dan memahami makna juga nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan masing-masing. Alih-alih menjadikannya teori, Fisher lebih memilih menyampaikan pandangannya sebagai paradigma, sebuah model komprehensif yang mengakui bahwa manusia secara alami memahami dunia dan membangun makna melalui cerita.

Oleh karena itu, dengan menggunakan istilah paradigma, Fisher menekankan bahwa pendekatan ini lebih fundamental dan mendasar. Bahwa manusia dan narasi adalah sebuah kesatuan yang mutlak, yang dipengaruhi oleh identitas, sejarah, biografi, budaya, dan karakter (Fisher, dalam Griffin, 2019). Maka, melalui paradigma ini dapat dipahami jika jurnalis juga seorang pencerita. Jurnalis sebagai pencerita memainkan peran penting dalam membentuk narasi yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memuat interpretasi personal, sosial, dan budaya.

Jurnalis sebagai pencerita dilihat melalui lima asumsi yang mendasari paradigma ini. Pertama, manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita. Sebagai pencerita, jurnalis memiliki tanggung jawab besar kepada publik untuk menyampaikan narasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga akurat dan bermakna. Dengan asumsi bahwa manusia adalah makhluk pencerita, jurnalis berperan sebagai pembawa kisah yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi pemahaman dan persepsi khalayak terhadap dunia. Tugas jurnalis adalah tidak hanya mengungkap fakta, tetapi juga merangkai fakta tersebut guna membangun hubungan emosional dan intelektual dengan khalayak.

Kedua, keputusan mengenai nilai dari sebuah cerita, menurut Fisher, didasarkan pada pertimbangan yang sehat. West dan Turner (2010) menyatakan, *“People make decisions about which stories to accept and which to reject based on what makes sense to them, or what is considered sound judgment.”* Hal ini berarti bahwa cerita yang disampaikan oleh jurnalis harus disusun dengan menarik. Bisa menggunakan unsur-unsur sastra agar khalayak merasa bahwa cerita tersebut relevan dengan pengalaman hidup mereka, serta memiliki makna yang masuk akal.

Ketiga, pertimbangan sehat ini, menurut Fisher, ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter. Berarti ketika jurnalis menyusun cerita, mereka harus mempertimbangkan latar belakang sejarah, biografi subjek, serta budaya dan karakter dari khalayak yang dituju. Setiap cerita memiliki konteks dan jurnalis perlu memahami konteks ini untuk bisa

menyusun narasi yang relevan sehingga cerita tersebut dapat diterima dengan baik. Keempat, rasionalitas cerita didasarkan pada penilaian khalayak mengenai koherensi dan kebenaran atau *fidelity* cerita tersebut.

Em Griffin (2019) menyatakan, “*Credibility is one of the important things to pay attention to when the storytelling process occurs in an activity.*” Dalam karya ini, bagi jurnalis koherensi cerita berarti narasi yang disusun harus konsisten secara internal, tidak bertentangan satu sama lain, dan memiliki alur yang logis. Di sisi lain, kebenaran atau *fidelity* berarti bahwa cerita tersebut harus dapat dipercaya oleh khalayak berdasarkan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, jurnalis terutama yang menggunakan pendekatan sastrawi harus berhati-hati dalam menjaga keseimbangan antara narasi yang menarik dengan akurasi, dan kebenaran faktual sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Walter Fisher pada akhirnya menyatakan bahwa dunia adalah sekumpulan cerita yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, jurnalis bekerja dalam lingkungan yang penuh dengan berbagai narasi bersaing untuk dipahami dan diterima oleh khalayak. Bagi jurnalis yang memilih pendekatan sastrawi, tantangannya adalah menyampaikan cerita yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu bersaing dengan narasi lain dalam hal daya tarik dan relevansi. Cerita yang disusun oleh jurnalis harus dapat menonjol di tengah sekumpulan cerita lain yang bersaing untuk mendapatkan perhatian publik.

Maka dalam karya milik penulis, relevansi paradigma naratif ini sangat jelas. Lima narasumber yang dipilih merupakan jurnalis yang kaya dengan pengalaman dan menggunakan pendekatan jurnalisme sastrawi dalam kerjanya menyampaikan fakta. Dalam bentuk cerita yang memiliki nilai-nilai dan makna secara lebih ekspresif sehingga khalayak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk terlibat secara emosional dan intelektual dalam laporan yang dihadirkan. Paradigma ini mendukung gagasan bahwa cerita yang dibangun melalui reportase, pengalaman,

emosi, dan identitas merupakan cara yang lebih efektif untuk memahami realitas.

2.2.2 Literary Journalism

“Adapt or perish, now as ever, is nature’s inexorable imperative.”

— *H.G. Wells (1945)* —

Herbert George Wells sendiri adalah seorang jurnalis dan penulis asal Inggris yang juga aktif menggunakan tulisannya untuk mengeksplorasi isu-isu sosial, politik, dan kemanusiaan di zamannya. Seperti yang diungkapkannya, tak terkecuali ruang media yang juga terus berkembang dan mengalami perubahan. Di Indonesia, industri media menghadapi ragam tantangan dari digitalisasi dengan perubahan pola konsumsi informasi, dan meningkatnya tuntutan akan berita yang lebih mendalam (Wendramata, 2017). Salah satu bentuk jurnalisme yang kembali berkembang dan mampu menjawab kebutuhan perubahan media adalah jurnalisme sastra atau *literary journalism*.

Jurnalisme sastra atau *literary journalism*, dan berbagai nama lainnya seperti *reporting storytelling*, *romantic reporting*, dan yang paling umum adalah *narrative journalism* pada akhirnya memiliki substansi dan tujuan yang sama. Thomas Connery (1988) dalam bukunya berjudul *A Sourcebook of American Literary Journalism* menyatakan, *“Whether it’s called narrative journalism, new journalism, literary journalism, or journalistic narrative. The type of writing defined by these terms is blend of reporting and storytelling,”* yang menawarkan ruang eksplorasi penulisan dengan lebih mendalam, detail, menyentuh, dan tetap mengutamakan fakta.

Jurnalisme sastra merupakan suatu pendekatan jurnalisme yang mengedepankan teknik penulisan deskriptif dan kreatif untuk menyampaikan peristiwa (Sims, 2007). Sebelumnya, Tom Wolfe dan EW Johnson (1973) dalam antologi mereka, *The New Journalism* sudah lebih dulu menjelaskan jika pendekatan jurnalisme ini sangat berbeda dengan jurnalisme konvensional, karena memadukan elemen-elemen penulisan

sastra yang biasanya digunakan dalam penulisan fiksi. Mulai dari penceritaan adegan demi adegan (*scene-by-scene construction*), reportase yang menyeluruh (*immersion reporting*), pemilihan sudut pandang (*point of view*), dialog, dan penuh dengan detail.

Teknik penulisan reportase dengan memadukan unsur sastra tersebut memungkinkan pengalaman membaca yang lebih hidup karena mampu memaparkan ekspresi, latar tempat dan waktu, pikiran, serta perasaan. Tak hanya itu, hasil pendekatan jurnalisme sastrawi juga mampu mempertahankan minat baca melalui hadirnya karakterisasi, ketegangan, konflik, dan penyelesaian. Maka dapat disimpulkan jika tujuan utama dari pendekatan ini adalah, “*To offer a better understanding of the real world, which implies that every detail has to be accurately reported.*” (Vanoost, 2013, p. 79).

Perlu diingat juga jika jurnalisme sastrawi sebenarnya bukan jurnalisme baru yang muncul dalam beberapa tahun terakhir. Jurnalisme ini masuk dalam *new journalism* dan bagian dari tulisan kreatif nonfiksi sejak 1960-an ketika para jurnalis seperti John Hersey, Guy Talese, Norman Mailer, dan Truman Capote secara signifikan menciptakan produk jurnalistik yang melampaui batasan jurnalisme konvensional yang kaku dan faktual. Wolfe dan Johnson (1973) juga mengemukakan bahwa jurnalisme sastrawi memiliki sifat yang multilinier.

Artinya sumber cerita bisa berasal dari berbagai referensi dan proses liputan jurnalisme sastrawi membutuhkan waktu reportase dan penulisan yang lebih lama. Mencakup wawancara yang bisa dilakukan dengan puluhan bahkan ratusan narasumber, pengecekan data dengan puluhan buku bahkan lebih, cerita yang diangkat juga tidak hanya berkaitan dengan orang-orang ternama atau kasus-kasus tinggi. Ceritanya lebih banyak tentang orang biasa, peristiwanya lebih banyak membawa peristiwa yang sering ditemui khalayak, tak jarang terpinggirkan sehingga menciptakan kedekatan bagi khalayak. Hal ini juga yang membuat karya-karya

jurnalisme sastrawi memiliki kedekatan personal bagi khalayak (Roiland, 2015).

Suhaimi (2011) dalam tulisannya berjudul *Jurnalisme Sastra: Laporan Peristiwa Secara Naratif dan Variatif* mengemukakan jika sifat jurnalisme sastrawi yang multilinier ini juga yang membuat para jurnalis memiliki ruang lebih luas untuk bernarasi. Membuat tulisan dengan deskripsi yang rinci, hidup, serta tidak hanya terpaku untuk memenuhi 5W+1H saja. Dirinya juga melanjutkan jika selain sifatnya yang multilinier, jurnalisme sastrawi juga menuntut jurnalis untuk menuliskan laporannya dengan pola laporan panjang layaknya orang bercerita, tak hanya bertukar sapa sehingga menjaga minat dan mengundang pembaca untuk menyelesaikannya.

Jurnalisme sastrawi adalah konsep utama dalam karya “Buku Feature Bersama Pena Sastrawi Jurnalis Indonesia” karena karya ini berusaha melihat masing-masing narasumber yang menggunakan pendekatan jurnalisme sastrawi dalam memproduksi karya-karya jurnalistik mereka. Menunjukkan bahwa kelima jurnalis yang dipilih memadukan unsur sastra dengan kewajiban pelaporan fakta dalam teknik penulisan reportase yang deskriptif sehingga memungkinkan mereka untuk menyampaikan peristiwa dengan cara yang lebih menarik dan mendalam.

Seperti yang dikemukakan oleh Vanoost (2013) terkait tujuan jurnalisme sastrawi, *final project* ini juga hadir untuk menggambarkan pengalaman serta tantangan para jurnalis Indonesia dalam menghasilkan laporan faktual yang tetap mampu membangun keterikatan emosional dengan pembaca. Untuk memberikan pengetahuan lebih baik tentang memanfaatkan jurnalisme sastrawi melalui cerita pengalaman kelima jurnalis. Maka dengan pendekatan ini, para jurnalis tidak hanya menyampaikan dan mendokumentasikan fakta, tetapi juga membawa pembaca terlibat lebih dalam dengan cerita yang disajikan.

Oleh karena itu, berlandaskan konsep ini karya milik penulis akan memaparkan dan mengeksplorasi bagaimana para jurnalis menggabungkan

fakta dengan unsur-unsur sastra sehingga berhasil menciptakan laporan yang mendalam dan memikat, artistik, kritis, detail, dan mampu membangun ikatan emosional yang kuat dengan khalayak. Namun tetap akurat dan faktual sehingga tidak sebatas memberikan informasi, tetapi juga menjadi jendela dan cermin bagi khalayak. Lebih dari itu, karya penulis yang merupakan *profile feature* juga akan banyak mengeksplorasi cerita mereka dalam identitas dan tanggung jawab profesinya.

2.2.3 Unsur-unsur Sastra dalam Penulisan

Membahas jurnalisme sastrawi tanpa menyertakan unsur-unsur sastra tentu bukan pilihan yang tepat. Sebab, unsur-unsur sastra menjadi pondasi penting yang membedakan pendekatan ini dari jurnalisme konvensional. Menurut Tom Wolfe (1973), unsur-unsur sastra yang harus ada dalam *literary journalism* meliputi penceritaan adegan demi adegan (*scene-by-scene construction*) guna menciptakan alur yang lebih menarik sehingga mampu membangun suasana yang lebih hidup. Dengan menggunakan teknik ini, jurnalis mengajak khalayak untuk mengalami peristiwa seolah-olah mereka berada di tempat kejadian, merasakan apa yang dilihat, didengar, dan dialami oleh tokoh dalam cerita.

Kemudian, reportase yang menyeluruh (*immersion reporting*), dalam unsur ini artinya jurnalis tidak hanya mengumpulkan informasi secara pasif dari sumber, tetapi benar-benar “tenggelam” dalam kehidupan subjek yang diliput. *Immersion reporting* melibatkan waktu yang lebih lama untuk observasi dan interaksi langsung dengan subjek, memungkinkan jurnalis bisa menangkap nuansa dan detail yang seringkali terlewatkan dalam reportase konvensional. Unsur ini juga membuat jurnalis mampu menyajikan cerita dengan lebih kaya karena mereka dapat merasakan secara langsung konteks sosial dan budaya yang melingkupi subjek mereka.

Unsur selanjutnya adalah dialog yang kaya. Memperkuat karakterisasi dan menambah kedalaman interaksi antar karakter, membuat narasi lebih autentik dan menarik. Kemudian, Masri Sareb Putra (2010) dalam

bukunya berjudul *Literary Journalism: Jurnalistik Sastrawi* menambahkan gaya bahasa sebagai unsur penting lainnya. Gaya bahasa merupakan identitas verbal dari penulis (dalam konteks ini sang jurnalis si pemilik cerita) yang didasarkan pada pemilihan kata dan sintaksis (Putra, 2010, p. 60). Gaya bahasa digunakan untuk menyatakan sikap sang pencerita terhadap pokok bahasan yang akan ditemukan ketika khalayak membacanya.

Selanjutnya adalah sudut pandang atau *point of view*, dalam karya sastra pemilihan sudut pandang bersifat krusial karena hal tersebut menentukan cara khalayak menafsirkan cerita atau narasi (Putra, 2010). Sederhananya, sudut pandang adalah kendaraan yang khalayak gunakan saat membaca cerita dan sudut pandang ini ditentukan oleh penulis cerita. Alicia Rasley (2008) dalam bukunya yang berjudul *The Power of Point of View* mengemukakan bahwa selain berguna untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman kepada pembaca, sudut pandang juga mampu menyampaikan atau menyembunyikan informasi, mengidentifikasi persoalan, dan memberikan dampak kepada keseluruhan cerita.

Dalam konteks karya ini, penulis merujuk pada lima narasumber yang ada di dalam karya ini, yaitu jurnalis yang menggunakan pendekatan jurnalisme sastrawi untuk melaporkan hasil reportasenya sekaligus membangun kedekatan emosional kepada khalayak. Putra (2010) mengemukakan tiga jenis sudut pandang yang sering dipakai dalam jurnalisme sastrawi yaitu sudut pandang orang pertama yang cukup banyak digemari karena lebih alami, jujur, dan mudah dibaca. Kemudian orang ketiga terbatas (*third-person limited point of view*), dan orang ketiga serba tahu (*omniscient*).

Melalui sudut pandang orang ketiga terbatas (*third-person limited point of view*) jurnalis menceritakan peristiwa dengan perspektif karakter tertentu yang menjadi fokus cerita, tetapi tetap berada di luar cerita itu sendiri. Sudut pandang ini memungkinkan khalayak untuk memahami perasaan, motivasi karakter, dan persoalannya. Sementara itu

menggunakan sudut pandang ketiga tidak terbatas (*omniscient*) jurnalis menceritakan karakter dan persoalan sembari mengevaluasinya bagi pembaca, artinya jurnalis tidak memberikan kesimpulan dan hanya fokus untuk menyediakan fakta pendukung (*support*), membuktikan (*prove*), dan menyediakan bukti (*provide evidence for*) bagi khalayak.

Unsur-unsur sastra dalam penulisan ini sangat relevan dengan karya milik penulis karena unsur-unsur ini membantu penulis untuk menggali lebih dalam proses kreatif masing-masing narasumber. Kebebasan dan kombinasi unsur-unsur sastra ini juga yang akan dibahas karena unsur-unsur ini kental akan subjektivitas dan mampu menghadirkan dilema dan tantangan bagi jurnalis berkaitan dengan tanggung jawab profesinya, termasuk menyajikan laporan yang objektif.

Michael Schudson (2001) dalam tulisannya berjudul *The Objectivity Norm in American Journalism* mendefinisikan objektivitas sebagai proses pelaporan yang memisahkan opini pribadi dan interpretasi dari fakta, memastikan bahwa berita disajikan tanpa intervensi bias pribadi jurnalis. Mendukung definisi ini, Steven Maras (2013, p. 11) menyampaikan empat alasan mengapa objektivitas penting dalam jurnalisme. Alasan pertama berkaitan dengan politik dan kekuasaan, di Indonesia objektivitas berkaitan dengan syarat terwujudnya demokrasi.

Alasan kedua karena objektivitas merupakan salah satu kekuatan media. Alasan ketiga berhubungan dengan kinerja media. Denis McQuail (dalam Maras, 2013) menyampaikan jika objektivitas adalah kunci agar pers dan media dapat dipercaya, termasuk mempertahankan kredibilitas jurnalis itu sendiri. Alasan keempat berkaitan dengan etika guna memastikan bahwa penilaian personal jurnalis tersebut tidak ikut campur dalam laporannya. Oleh karena itu, McQuail melanjutkan akan bahwa objektivitas dalam jurnalisme hadir sebagai prinsip profesionalisme.

Namun, perlu disadari bahwa pendekatan jurnalisme sastrawi sarat dengan potensi subjektivitas. Termasuk Tom Wolfe (1973) yang menyatakan bahwa "*Literary elements in literary journalism provide*

greater freedom for journalists to include their own points of view and interpretation in the story.” Dalam konteks karya skripsi ini konsep dan pemahaman ini sangat relevan, karena para jurnalis Indonesia yang diwawancarai dalam karya ini sudah berhadapan dengan dilema serupa.

Mereka berusaha untuk menyampaikan fakta dengan sentuhan sastra, tetapi tetap harus menjaga integritas dan keakuratan laporan mereka. Di sisi lain, objektivitas tetap menjadi prinsip penting yang perlu dipertimbangkan dalam jurnalisme. Objektivitas dalam konteks ini tidak selalu berarti menghilangkan sudut pandang pribadi jurnalis, tetapi lebih pada menjaga akurasi dan keadilan dalam penyampaian fakta (Chong, 2017). Meskipun jurnalisme sastrawi memungkinkan subjektivitas, objektivitas tetap harus dicapai dengan memastikan bahwa narasi yang disusun berdasarkan penelitian mendalam dan sumber yang kredibel (Hartsock, 2015).

Maka, unsur-unsur sastra bersama pemahaman objektivitas dan subjektivitas dalam karya milik penulis ini hadir untuk membantu menjelaskan peran dan eksistensi lima jurnalis ini dalam penulisan reportase melalui pendekatan jurnalisme sastrawi. Objektivitas di sini digunakan untuk melihat dan memahami posisi, peran, pengaruh, dan cara jurnalis menyampaikan laporannya.

2.2.4 Eksistensi Jurnalis

Jurnalis sebagai pencerita dalam pandangan paradigma naratif memungkinkan jurnalis memiliki kekuatan untuk memengaruhi pandangan khalayak dalam memahami realita. Dalam bukunya berjudul *Making News: A Study in the Construction of Reality* Gaye Tuchman (1978) mengemukakan jika kehadiran jurnalis itu berkaitan dengan eksistensi dirinya; personal dan profesional untuk membantu khalayak memahami realita yang terjadi di sekitarnya. Jurnalis juga merupakan aktor dalam peristiwa sebagai penengah yang memengaruhi realitas sosial melalui pemilihan sudut pandang, narasi, dan konteks yang disajikan.

Mendukung pernyataan tersebut, Mark Deuze (2005) berpendapat bahwa jurnalis menghadapi berbagai tekanan dari media berkaitan dengan kebutuhan industri, perubahan teknologi, dan ekonomi, yang semuanya membentuk bagaimana mereka melihat diri mereka dan peran mereka dalam masyarakat. Eksistensi jurnalis, dalam pandangan Deuze, sangat dipengaruhi oleh media sebagai tempat kerja yang dinamis dan terus berubah sehingga jurnalis harus mampu beradaptasi dengan tuntutan dan tantangan ini untuk tetap mempertahankan prinsip-prinsip seperti independensi, akurasi, dan objektivitas dalam laporannya.

Deuze (2005) memperluas pendapatnya dengan menyatakan bahwa jurnalis yang dapat mempertahankan identitas profesional mereka, meskipun menghadapi tekanan adalah yang mampu menjaga eksistensinya dalam dunia media modern terutama dengan kebutuhan dan pola konsumsi khalayak atas informasi yang semakin kompleks dan berkualitas. Dalam karya penulis berjudul “Buku Feature Bersama Pena Sastrawi Jurnalis Indonesia” konsep ini sangat relevan karena karya ini berfokus pada cerita kehidupan, sosok, termasuk di dalamnya pengalaman mereka dalam memadukan fakta dengan unsur-unsur sastra untuk menciptakan laporan jurnalistik yang mendalam dan menarik.

Jurnalis tidak hanya berperan sebagai jembatan antara peristiwa dan khalayak, tetapi juga sebagai individu yang terlibat secara emosional dan intelektual dalam merekonstruksi peristiwa tersebut melalui cerita yang dapat menyentuh khalayak. Proses ini mencerminkan bagaimana mereka harus menjaga keseimbangan fakta objektif dan keinginan untuk menciptakan narasi yang lebih kaya dan bermakna. Urgensi dari pembahasan eksistensi jurnalis dalam karya ini juga mencerminkan bagaimana pendekatan jurnalisme sastra memungkinkan jurnalis untuk lebih mengekspresikan sebuah peristiwa.

Menurut Deuze (2005), *“Journalists in the contemporary media landscape face the challenge of defining their professional identity while balancing the demands of the media industry and the public's*

expectations,” (p. 70). Buku *profile feature* yang akan ditulis dalam karya ini memberikan ruang bagi para jurnalis untuk menggambarkan tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan eksistensi mereka di tengah perubahan industri media, sekaligus menunjukkan bagaimana mereka menjaga tanggung jawab praktik dan etika profesional mereka. Dengan demikian, cerita lima jurnalis dalam karya milik penulis ini dilihat dari peran mereka sebagai pencipta narasi yang menggambarkan realitas sosial dengan cara yang lebih humanis dan personal.

2.2.5 Feature

Berbeda dengan berita konvensional yang hanya menyajikan informasi secara singkat, *feature* mampu menggali aspek emosional, personal, dan lebih dalam dari sebuah peristiwa atau individu. Dalam kondisi ketika informasi sering disajikan secara singkat guna mengejar kecepatan tayang, tulisan *feature* menawarkan perspektif yang lebih kaya dan memikat, menjadikannya esensial dalam jurnalisme saat ini. Melvin Mencher (dalam Lesmana, 2017) mendefinisikan *feature* sebagai karya tulis jurnalistik yang memberikan informasi sekaligus hiburan dengan berfokus pada cerita dibandingkan berita. Mencher melanjutkan bahwa *feature* memiliki elemen naratif dan deskripsi yang mendalam dibandingkan karya tulis jurnalistik lainnya.

Mendukung definisi tersebut, *feature* memiliki karakteristik yang tidak harus selalu mengikuti rumus 5W+1H serta memiliki gaya penulisan yang lebih menggugah, dan menarik perhatian khalayak sebab *feature* memiliki sentuhan elemen sastra yang bisa membuat pembaca tertawa, sedih, marah, dan mengeluarkan emosinya. Salah satu karakteristik *feature* lainnya adalah menghibur (*to entertain*) dan memiliki jumlah kata yang lebih banyak dibandingkan berita pada umumnya sehingga membutuhkan waktu baca yang cukup luas (Puerta, 2011).

Menariknya, tidak seperti tulisan berita yang memberikan informasi terkini, tulisan *feature* tidak terikat waktu (Lesmana, 2017, p. 6) dan lebih bersifat awet. Oleh karena itu, guna mendapatkan tulisan *feature* yang

menarik dan mendalam dibutuhkan berbagai narasumber sekunder untuk memverifikasi sekaligus melengkapi pernyataan dari narasumber utama. Menulis dengan *feature* berarti juga membawa serta suasana dan detail dari peristiwa atau individu yang dilaporkan ke dalam cerita sehingga khalayak yang membacanya bisa menggambarkan dan membayangkan keadaan serta kejadian yang ada di dalamnya (Harahap, 2020).

Sharon Wheeler (2009) dalam bukunya berjudul *Feature Writing for Journalists* membagi *feature* ke dalam beberapa jenis. Mulai dari yang paling banyak diadaptasi oleh media yaitu *news feature* atau *feature* berita. Wheeler (2009) mengemukakan bahwa *feature* berita merupakan penulisan berita dengan teknik bercerita yang tidak kaku. Maksudnya, untuk menyampaikan berita yang keras dan dingin menjadi bacaan yang mudah dicerna oleh semua orang. Bahkan ketika di dalamnya terdapat istilah-istilah yang rumit. Kemudian, jenis selanjutnya adalah *historical feature* yang menyangkut peristiwa sejarah. Dalam hal ini, Wheeler (2009) mengutamakan bagaimana jurnalis menggabungkan sejarah yang terjadi di masa lampau dengan peristiwa atau kondisi masa kini sehingga laporan yang ditulisnya tetap relevan.

Kemudian, ada juga yang disebut dengan *travel feature* atau *feature* perjalanan. Biasanya, bentuk tulisan *feature* ini akan muncul dalam edisi mingguan di pemberitaan media karena isinya melaporkan perjalanan atau liputan yang dilakukan oleh jurnalis di sebuah wilayah. Dalam konteks modern ini, *travel feature* juga banyak disertakan di halaman pertama atau diadaptasi dalam pemberitaan utama (Santana, 2005). Jenis lainnya yaitu *explanatory feature* atau juga dikenal dengan *how-to feature*. Jenis *feature* ini, biasanya akan hadir dalam format penulisan *listicle* karena tujuannya untuk memberikan langkah-langkah praktis melakukan sesuatu.

Selanjutnya, Wheeler (2009) juga memperkenalkan yang disebut *scientific feature* atau *feature* ilmiah yang penulisannya bertujuan untuk menyampaikan topik ilmiah kompleks ke dalam bacaan yang dapat dimengerti oleh pembaca non-ilmiah. Kemudian, ada juga yang disebut

dengan *human interest feature* yang sering menyoroti sebuah peristiwa atau isu-isu sosial melalui sisi emosional sehingga khalayak yang membacanya dapat merasakan keterikatan. Serta ada juga yang disebut *profile feature* atau *feature* sosok. *Feature* profil merupakan tulisan *feature* yang menyajikan cerita hidup seseorang yang inspiratif dan memiliki urgensi untuk dibagikan kepada khalayak.

Profile feature adalah bentuk tulisan yang banyak diminati khalayak karena merupakan produk jurnalistik yang mampu menangkap inti kepribadian seseorang sebagai manusia dan identitas lainnya dalam bentuk tulisan di atas kertas (Mohamad, 2014, p. 80). Tulisan *feature* profil menjadi sangat menarik karena cerita tentang manusia selalu mampu menggugah kedekatan dan keterkaitan dengan khalayak. Lebih dari itu, tulisan *feature* profil memiliki keunikannya tersendiri karena cerita setiap manusia atau sosok di dalamnya akan berbeda dengan manusia lain sehingga setiap tulisan memberikan kesannya tersendiri (Mohamad, 2014, p. 84).

Goenawan Mohamad (2014) dalam bukunya, *Seandainya Saya Wartawan Tempo* mengemukakan beberapa unsur-unsur *feature* yang perlu diperhatikan, di antaranya:

1. Kreativitas

Menulis *feature* membutuhkan kreativitas untuk menghasilkan tulisan yang menarik dan informatif. Dalam hal ini tentunya, kreativitas harus tetap disesuaikan dengan kaidah-kaidah jurnalistik.

2. Informatif

Biar bagaimanapun, *feature* merupakan produk jurnalistik yang harus memberikan informasi mengenai peristiwa atau aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu, *feature* harus tetap informatif.

3. Subjektivitas

Subjektivitas dalam *feature* merujuk pada pemilihan kata dan sudut pandang yang jurnalis lakukan untuk menciptakan kedekatan emosional bagi khalayak saat mengonsumsinya. Unsur ini juga seharusnya mampu membuat tulisan jurnalis menjadi refleksi khalayak dan atau memberikan perubahan.

4. Menghibur

Berbeda dengan tulisan jurnalistik lainnya yang cenderung lebih kaku, *feature* harus mampu menghibur khalayak yang membacanya. *Feature* memberikan variasi dalam berita-berita konvensional yang mampu membuat khalayak tertawa, terharu, bahkan menangis ketika membacanya.

5. Awet

Feature tetap bisa dinikmati untuk waktu yang lama. Berbeda dengan berita konvensional yang mudah punah. Hal ini karena tulisan topik yang diangkat dalam *feature* bersifat *lifetime* dengan penulisan mendalam dan menggabungkan elemen-elemen sastra.

6. Panjang tulisan

Goenawan Mohamad (2014) mengemukakan bahwa tidak ada batas panjang atau kata dalam *feature*, selagi tulisan itu tetap menarik untuk dibaca, jurnalis bisa terus melanjutkannya. Namun, umumnya *feature* terdiri dari 500-50.000 karakter dengan tetap mengutamakan minat khalayak sebagai patokan.

Dengan pendekatan dan unsur-unsur yang berbeda dibandingkan dengan tulisan berita konvensional, Goenawan Mohamad (2014) juga mengemukakan empat struktur menulis *feature* yang efektif dan menarik, di antaranya:

1. Judul (*Head*)

Judul dalam *feature* harus menarik perhatian dan mencerminkan inti cerita. Judul yang efektif bisa bertujuan untuk memancing rasa ingin tahu pembaca atau yang paling

umum adalah memberikan gambaran tentang topik yang dibahas. Meski ringkas, judul harus menggugah minat dan relevan dengan keseluruhan isi *feature*.

2. Teras (*Lead*)

Kunci penulisan *feature* yang baik terletak pada paragraf pertama, yaitu *lead*. *Lead* untuk *feature* sendiri memiliki dua tujuan utama, yaitu menarik pembaca untuk mengikuti cerita dan membuka jalan bagi alur cerita. Mohamad (2014) juga menyajikan beberapa bentuk pilihan *lead* yang biasa digunakan. Mulai dari *lead* ringkasan (*summary lead*), *lead* bercerita (*narrative lead*), *lead* deskriptif (*descriptive lead*), *lead* kutipan (*quotation lead*), *lead* bertanya (*question lead*), *lead* menuding langsung (*direct address lead*), *lead* menggoda (*teaser lead*), *lead* nyentrik (*freak lead*), dan *lead* kombinasi (*combination lead*).

3. Tubuh (*Body*)

Bagian tubuh atau *body feature* adalah ruang yang menyajikan detail cerita termasuk perjalanan karakter dan konflik. Di sini, Mohamad (2014) menekankan pentingnya membangun narasi yang runtut, mendalam, dan berisi fakta-fakta yang menggugah. *Body* harus mengalir secara logis, memberikan informasi yang komprehensif, serta memadukan deskripsi, kutipan, dan data yang relevan.

4. Penutup

Feature memerlukan (bahkan mungkin secara mutlak) penutup (p. 36). Penutup dalam *feature* harus memberikan kesan akhir yang kuat dan memuaskan. Terdapat tiga pilihan penutup yang bisa digunakan dalam tulisan *feature*. Pertama, penutup ikhtisar yang mengikat bagian-bagian cerita dan kembali kepada *lead*, memberikan rasa kesatuan cerita. Kedua, penutup yang mengagetkan, di mana pembaca merasa terkejut atau terlonjak

saat menyelesaikannya, menciptakan dampak yang mendalam. Ketiga, penutup klimaks, yang menggabungkan semua unsur cerita dan memberikan penjelasan tambahan untuk memperjelas makna bagi pembaca. Penutup yang baik membantu menekankan pesan utama dan memberikan kesan abadi.

Dalam konteks karya skripsi ini, *feature* berfungsi sebagai format penulisan yang digunakan terutama untuk jenis *feature* profil. Karya ini akan menggunakan *feature* profil sebagai medium menceritakan lima jurnalis yang dipilih untuk menceritakan kisah mereka. Pengalaman liputan mereka dengan pendekatan sastrawi, termasuk tantangan mereka selama menjadi jurnalis. Sebab, format *feature* membantu menonjolkan sisi emosional, detail deskriptif, dan pemahaman yang lebih kompleks tentang suatu peristiwa atau tokoh. Dengan mengadopsi gaya penulisan *feature*, penulis mampu mengeksplorasi pengalaman, cerita kelima narasumber ini sehingga menghasilkan karya yang mudah dimengerti, inspiratif, dan tetap relevan untuk kebutuhan khalayak melalui kerja-kerja jurnalistik.

2.2.6 Buku Feature

Buku sebagai medium tertulis, telah menjadi sarana penting dalam menyimpan dan menyebarkan informasi, ide, dan pengetahuan sejak lama. Buku juga sudah menjadi alat bagi jurnalis untuk mendokumentasikan karya-karya panjang yang lebih mendalam dan reflektif. Greco (2013) dalam bukunya berjudul *The Book Publishing Industry* mendefinisikan buku sebagai produk dari proses penulisan yang terorganisir, dirancang untuk mengkomunikasikan gagasan atau informasi kepada khalayak yang lebih luas melalui bentuk cetak maupun digital. Greco (2013) menyoroti bahwa buku berfungsi sebagai sarana komunikasi yang dapat menjangkau audiens dalam skala yang lebih besar.

Sebuah buku tentunya memiliki struktur. Struktur buku itu sendiri, terdiri dari beberapa elemen inti. Mulai dari pendahuluan, yang

memberikan gambaran awal tentang topik dan tujuan buku. Kemudian ada isi utama, yang terdiri dari beberapa bab untuk membahas konflik atau peristiwa dan topik utama secara mendalam. Termasuk bagian kesimpulan atau penutup, yang merangkum dan memberikan refleksi terhadap isi yang telah disampaikan (Pape & Featherstone, 2006). Selain itu, buku dapat menyertakan elemen tambahan seperti kata pengantar, daftar pustaka, dan indeks. Oleh karena itu, struktur buku harus disusun sedemikian rupa agar alur pembahasan terorganisir dengan baik dan mudah diikuti oleh pembaca.

Buku juga memiliki jenis-jenis penulisan yang berbeda. Ada berbagai kategori yang bisa dinikmati dengan kelebihan masing-masing. Terdapat buku fiksi yang biasanya menyajikan cerita berasal dari imajinasi penulis. Selanjutnya terdapat buku nonfiksi, berfokus pada penyajian informasi faktual berdasarkan penelitian atau pengalaman nyata. Ada juga buku referensi, yang biasanya digunakan untuk merujuk fakta atau informasi tertentu, seperti ensiklopedia atau kamus. Selain itu ada buku esai, yang merupakan kumpulan tulisan untuk mendiskusikan topik-topik tertentu dari sudut pandang penulis. Dalam karya ini, penulis hendak membuat buku nonfiksi yang berupa sebuah buku *feature*.

Buku *feature* sebagai bentuk dari penulisan kreatif nonfiksi adalah karya tulis yang berfokus pada penyajian kisah nyata dengan pendekatan eksploratif yang mendalam dan menarik (Hart, 2011). Bentuk buku ini menekankan detail dalam penyampaian cerita, seperti menambahkan dialog, dan karakterisasi yang kuat untuk menggambarkan realitas secara mendalam. Karakteristik utama buku *feature* adalah gaya penulisan yang berfokus pada cerita atau subjek tertentu yang disajikan dengan gaya yang memikat sehingga mampu menarik perhatian khalayak dengan cara yang berbeda dari jenis buku nonfiksi lainnya. Teknik penyusunan buku *feature* melibatkan waktu bagi penulis karena perlu berbaur dengan subjek di lokasi tertentu untuk menangkap detail guna menciptakan alur cerita yang menarik.

Dalam konteks karya, “Buku Feature Bersama Pena Sastrawi Jurnalis Indonesia” konsep buku *feature* sangat relevan. Seperti yang dikatakan Pape dan Featherstone (2006) “*Feature writing is about human interest, and the best features are those that reflect personal experiences, emotions, and situations that readers can relate to,*” yang memperkuat gagasan bahwa penulisan buku *feature* di sini bertujuan untuk mendokumentasikan lima sosok jurnalis yang dipilih melalui pengalaman nyata mereka selama memenuhi tanggung jawab profesi kepada publik. Termasuk di dalamnya cerita mereka dalam menghadapi realitas lapangan, serta menggambarkan bagaimana mereka menyusun reportase yang tetap faktual, tetapi disajikan dengan cara yang lebih hidup dan bermakna sehingga mampu menggugah emosi dan menciptakan keterlibatan yang lebih dalam dengan pembaca.

2.2.7 Produksi Buku

Bersama fungsionalitasnya yang tinggi dan keindahannya, buku juga memiliki proses produksi yang kompleks dan perlu diperhatikan. Produksi buku dimulai dari ide atau gagasan utama yang akan dikembangkan menjadi sebuah narasi. Menurut Phillips & Clark (2019), “*The conception of a book begins with a strong idea that is both relevant and appealing to a specific audience,*” (p. 25). Ide yang kuat menjadi pondasi penting dalam penulisan buku *feature* sebab sejak awal penulis harus memikirkan topik yang tidak hanya informatif, tetapi juga harus mampu menarik perhatian pembaca secara emosional dan intelektual.

Setelah ide dikembangkan, penulis harus menyusun struktur yang jelas, dimulai dengan penulisan *lead* yang kuat, diikuti dengan isi yang mendalam dan terfokus, serta diakhiri dengan penutup yang menyimpulkan ide-ide utama dengan cara yang mengesankan. Seperti yang sudah dikatakan Goenawan Mohamad (2014) bahwa tulisan *feature* harus memiliki *lead* yang menarik, penulis mengadaptasi ini untuk kebutuhan penulisan buku *feature* ini. Aspek lain yang sangat penting dalam produksi buku adalah rencana publikasi. Phillips & Clark (2019)

menekankan bahwa “*Publishing plans are crucial in determining how a book will reach its audience,*” (p. 43).

Rencana publikasi mencakup keputusan tentang bagaimana buku akan diterbitkan dan dipasarkan kepada khalayak. Dalam karya ini, buku *feature* profil akan diproduksi dengan pendekatan yang serupa. Dimulai dari gagasan utama yang kuat, yaitu cerita mereka menjadi jurnalis, berbagi pengalaman dan tantangan mereka dalam menggunakan jurnalisme sastra hingga penulisan yang memikat, penyajian detail, dan perencanaan distribusi yang efektif. Proses produksi buku ini sangat penting karena buku *feature* fisik ini bertujuan untuk memberikan pengalaman membaca yang mendalam dan personal, sesuatu yang sulit dicapai melalui buku digital.

Buku fisik memberikan kesan yang lebih permanen dan dapat diakses kapan saja tanpa bergantung pada kategori teknologi. Kelebihan lainnya adalah sebuah buku fisik tidak terbatas pada jaringan internet sehingga bisa dikonsumsi dalam berbagai kesempatan. Kepentingan buku *feature* ini terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan cerita dengan kedalaman yang sulit didapatkan dalam bentuk digital. Buku fisik juga memberikan sensasi membaca yang lebih nyata karena pembaca bisa merasakan bobot, tekstur, dan wujud fisik buku tersebut. Menurut Greco & Wharton (2013), “*Physical books offer a tangible connection between the reader and the content, enhancing the overall reading experience.*”

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A